

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Discovery Learning*

1. Pengertian model *discovery learning*

Discovery berasal dari kata "*discovery*" yaitu menemukan dan "*discovery*" yang berarti penemuan.⁸ Jadi *Discovery learning* merupakan sebuah penemuan masalah. *Discovery learning* adalah suatu model yang sangat penting untuk pembelajaran karena kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik ketika guru mampu menggunakan strategi pembelajaran dengan tepat. Jerome Bruner adalah orang pertama yang memperkenalkan gaya belajar penemuan yang menekankan pada proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mempelajari apa yang mereka miliki.⁹ Guru merancang model dengan cara memungkinkan siswa untuk memahami konsep dan prinsip dengan menggunakan proses berpikir yang telah mereka miliki, siswa memahami dengan baik adalah melalui penemuan dimana siswa berusaha secara mandiri dalam mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang mengikutinya. Model *discovery learning* bentuk penyajian belajarnya dari guru bukan hasil akhir yang

⁸Median Agus Priadi, Afif Rahman Riyanda, and Desi Purwanti, 'Pengaruh Model Guided *Discovery Learning* Berbasis E-Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis', *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5.2 (2021), 1–13.

⁹Sartunut "*Discovery Learning Solusi Jitu Ketuntasan Belajar*" (Lombok tengah: pusat pengembangan Pendidikan dan penelitian indonesia, 2022) 6.

diberikan oleh guru; sebaliknya, siswa diberi peluang secara mandiri untuk mencari dan menemukan solusi, menggunakan model pemecahan masalah.

Penulisan skripsi ini Teori yang akan dikaji lebih dalam yaitu berdasarkan Teori dari Hosnan, Hosnan berpendapat *Discovery learning* merupakan gaya pengembangan potensi belajar dengan giat bisa penelitian dan mencari pengetahuan sendiri secara mandiri tentang suatu topik.¹⁰ Menurut Jerome Bruner model *discovery learning* adalah metode penyampaian ide melalui proses penemuan yang dilakukan oleh.¹¹ Peserta didik memperoleh penemuan sendiri melalui proses mengukur, memahami, mengamati, serta menjelaskan dan mampu menyimpulkan materi dari pengetahuan yang diperoleh di dalam proses pembelajaran.

Discovery learning ialah sebuah model dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif menemukan sebuah gagasan dari apa yang dipelajari sehingga mereka mampu menyimpulkan masalah melalui pengalaman disekitar mereka berada. Menurut Robert E Slavin model pembelajaran penemuan dimana siswa belajar dengan aktif terlibat dalam ide dan aturan, guru mengajak siswa memperoleh pengalaman dengan menyelesaikan kegiatan yang mengidentifikasikan konsep dari hal-hal yang mereka pelajari.¹²

¹⁰Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad* (Bogor: Ghalia Indinosa, 2014)

¹¹Wayan Widia, 'model *discovery learning* berbantuan media phet untuk meningkatkan', 1 (2020), 262–73 .

¹²Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2009).34.

Sesuai dengan pendapat para tokoh sebelumnya kita dapat menyimpulkan bahwa belajar untuk menemukan adalah model pembelajaran dengan penemuan yang menggabungkan kegiatan aktif siswa dalam pengembangan pengetahuan, ide, berkat belajar siswa secara mandiri dengan lingkungan sekitarnya.

2. Langkah-Langkah Penerapan pembelajaran *Discovery Learning*

Petunjuk untuk mengimplementasikan model *discovery learning* dalam pembelajaran menurut Jerome Bruner yaitu sebagai berikut: menyajikan masalah yang menantang, mendukung penelitian, mengembangkan refleksi, memecahkan masalah dan menguji hipotesis, dan menyimpulkan.¹³ agar kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* berjalan dengan baik dan efektif, maka beberapa langkah-langkah yang wajib dilalui oleh guru berdasarkan pandangan dari Bruner yaitu seperti berikut:

a. Stimulus (*stimulation*)

Pada tahap stimulus ini guru mengajukan suatu permasalahan lalu menyuruh peserta didik untuk membaca dan mendengar uraian dari permasalahan tersebut. Pada proses ini guru dapat memberikan rangsangan dengan memperlihatkan gambar disesuaikan topik pembelajaran yang diulas, sehingga mereka mendapatkan pengalaman belajar melalui pengamatan, pengetahuan melalui proses mengamati gambar, membaca menemukan gagasan

¹³Ibid, Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, 33.

atau ide baru, melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya untuk memecahkan masalah.

b. Identifikasi masalah (*problem statement*)

Setelah memberikan rangsangan selanjutnya pada tahap ini guru memberikan suatu permasalahan dan memberikan jawaban sementara untuk pertanyaan. Selanjutnya, menyerahkan waktu kesiswa untuk mendapatkan dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis. Berdasarkan apa yang mereka katakan, guru mengajak siswa mendapatkan solusi melalui identifikasi maupun pembuatan hipotesis.

c. Pengumpulan data (*data collection*)

Pada tahap ini siswa mempunyai kesempatan untuk meneliti dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk memberikan bukti dan jawaban teoritis dari sejumlah bahan bacaan yang tersedia.

d. Pengolahan data (*data processing*)

Tahap ini mereka juga akan mengelolah data yang telah dikumpulkan berdasarkan pengetahuan mereka untuk mengaplikaskanya pada kehidupan mereka, sehingga kegiatan ini akan melatih kemampuan berpikir kritis mereka secara praktis.

e. Generalisasi (*generalation*)

Kegiatan ini siswa dibimbing untuk menyimpulkan hasil simpulanya pada suatu permasalahan dan kejadian yang serupa sehingga pada tahap ini juga melatih kemampuan berpikir kritis mereka.¹⁴

Berdasarkan tahapan-tahapan dari penerapan model *discovery learning* sebelumnya penulis melihat, model *discovery learning* ini dapat membantu siswa memperluas pengetahuan mereka khususnya potensi siswa untuk bernalar kritis karna membimbing penyelidikan, pemecahan masalah dengan mengidentifikasi data yang mereka gunakan sebagai sarana untuk mencapai target.

3. Tujuan Model *Discovery Learning*

- a. Memfasilitasi pemahaman yang mendalam.

Discovery learning bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang ide atau gagasan yang sedang dipelajari.

- b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Discovery learning bertujuan untuk mengembangkan potensi bernalar kritis siswa melalui pengamatan, pencarian, mendapatkan solusi dan membuat penilaian dengan ide berbeda.

- c. Memperkuat motivasi intrinsik

¹⁴ Muhamat Fikri Sunarto, *penggunaan Discovery Learning guna menciptakan kemandirian kreatifitas peserta didik*, : Vol 21. No 1 (2022). 133.

Discovery learning bertujuan dalam memperkuat motivasi intrinsik siswa dengan memberikan mereka kebebasan dalam menemukan pengetahuan mereka secara mandiri.¹⁵

Berdasarkan tujuan model *discovery leaning* yang telah diuraikan maka dengan demikian gaya belajar penemuan ini memacu siswa giat belajar, membantu menguasai lebih mendalam dan mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui penemuan secara mandiri.

4. Kelebihan Model *Discovey Learning*

Selain memiliki kelemahan pembelajaran penemuan juga memiliki kelebihan, seperti:

- a. Pembelajaran penemuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bernalar kritis siswa
- b. *Discovery learning* memungkinkan berkembang cepat dengan kemampuan mereka sendiri.
- c. Dengan adanya kegiatan diskusi siswa saling menghargai dan menerima pendapat dari teman yang lain.
- d. Peserta didik merasa senang ketika mereka berhasil melakukan penelitian.

¹⁵Muhamat Fikri Sunarto, *pengunaan Discovery Learning guna menciptakan kemandirian kreafitas peserta didik*, 36&37.

- e. Kegiatan pembelajaran menumbuhkan sikap positif karena hasil belajar penemuan mereka mengarah pada kebenaran yang akhir yang lebih pasti.¹⁶

Setelah menguraikan kelebihan pembelajaran penemuan, diketahui gaya belajar penemuan dapat membangun penalaran kritis siswa dengan penemuan masalah secara mandiri dan model ini memberikan motivasi yang tinggi, dan pembelajaran yang mengikutsertakan siswa.

5. Kelemahan *Discovery learning*

- a. Pembelajaran penemuan membutuhkan waktu yang cukup panjang
- b. Kualitas dari peserta didik menentukan hasil efektifitas model ini
- c. Penerapan model ini membutuhkan lingkungan dan sumber daya alam yang kaya.
- d. Kemampuan mengenali dan memahami ide tidak bisa diukur hanya dari keaktifan peserta didik di kelas.¹⁷

Berdasarkan kekurangan *discovery learning* yang dipaparkan di atas jelas bahwa menerapkan model ini memang butuh waktu yang Panjang dan tidak

¹⁶Ambar Pangaribowosakti, 'Implementasi Pembelajaran Terpadu Tipe Shared Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa SMK Pada Topik Limbah Di Lingkungan Kerja', *Repository.Upi.Edu* 1, 2014, 209–13.

¹⁷Ambar Pangaribowosakti, *Implementasi Pembelajaran Terpadu Tipe Shared Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa SMK Pada Topik Limbah Di Lingkungan Kerja*, 410.

semua mata pelajaran cocok memakai model ini maka seorang guru mesti melihat kebutuhan siswa di kelas.

6. Indikator *Discovery Learning*

Berikut adalah indikator dari *discover learning* adalah sebagai berikut

a. Stimulus (*stimulation*)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) stimulus merupakan pembelajaran yang mandiri, aktif dan kritis dalam memberikan tanggapan terhadap informasi yang mereka terima. perangsang organisme bagian pada tubuh atau penerima lain untuk menjadi aktif.¹⁸ Stimulus merupakan pemberian rangsangan kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang bagaimana mereka berpikir dan mempertimbangkan sudut pandang untuk menemukan dan menghasilkan kaitan yang logis tentang informasi dan topik pembelajaran yang diberikan (stimulus) oleh guru dengan potensi, pengertian dibuat siswa. Anak dilatih untuk memikirkan sebuah permasalahan secara kritis.

b. Identifikasi masalah (*problem statement*)

Identifikasi masalah, menurut Suria Sumatri adalah tahap awal penguasaan masalah dimana dalam hubungan dapat dikenali sebagai suatu masalah, artinya peserta didik dilatih dalam menganalisis, memahami data yang disediakan untuk dikembangkan dan dipertimbangkan oleh peserta didik.

¹⁸Depdiknas "KBBI", *Stimulus*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 31

identifikasi masalah ini siswa belajar mengenali serta memahami masalah yang rumit, kemudian peserta didik menganalisis permasalahan tersebut secara kritis sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis contohnya mengkaji pendapat yang berbeda-beda serta menganalisis bukti sehingga dapat menghasilkan solusi yang tepat.

c. Pengumpulan data (*data collection*)

Sugiyono menyatakan pengumpulan data bisa diselesaikan dengan beragam pendekatan, dan bermacam-macam sumber lainnya.¹⁹ Pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam berbagai teknik demi mengumpulkan data yang sesuai. Mengumpulkan data peserta didik bisa mendapatkan informasi yang penting dalam evaluasi. Mengumpulkan data dapat dilakukan melalui pemahaman siswa, tanggapan terhadap topik pembelajaran serta keahlian siswa bernalar kritis, siswa bisa mengevaluasi kegiatan pengajaran dan menciptakan metode untuk meningkatkan potensi siswa dalam berpikir kritis.

d. Pengolahan data (*data processing*)

Menurut Mulyanto data dapat diartikan sebagai gambaran dunia nyata yang menunjukkan sesuatu, contohnya peristiwa atau keadaan yang direkam dalam bentuk gambar, bunyi dan sebagainya.²⁰ Pengolahan data dapat dilakukan oleh peserta didik untuk bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, yang

¹⁹Sugiyono, *cara mudah Menyusun skripsi tesis, dan disertasi*, (bandung: Alfabeta ,cv), 2020.

²⁰Fitria, 'Sutarman (2009: 5), Joyogianto (2008: 34), Jimmy L.Goal (2008:9)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

melibatkan analisis interpretasi serta sebuah penerapan informasi yang dapat dikumpulkan oleh peserta didik untuk membangun wawasan mereka secara mendalam, dan mengembangkan kemampuan dalam membuat sebuah kesimpulan dan pengambilan keputusan.

C. Berpikir Kritis

1. Pengertian berpikir kritis

Bernalar kritis yaitu potensi menginterpretasi semua hal dengan cara yang konsisten dan menunjukkan cara berpikir sebagai suatu landasan yang benar.²¹ Menurut Facione berpikir kritis adalah pengorganisasian diri dari proses pengambilan keputusan yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan pemaparan terhadap bukti, konsep, metode, kriteria, atau konsep teoritis.²² Bernalar kritis penting untuk ditingkatkan bagi siswa, karena berpikir kritis maka siswa bisa mengembangkan kemampuan untuk mengerti, membentuk suatu kesimpulan, dan menyampaikan pendapatnya dengan baik.

Menurut Jhon Dewey

Bernalar kritis melibatkan analisis mendalam, berpartisipasi, teliti, terhadap pengetahuan, pemahaman yang diterima hanya menyertakan kesimpulan rasional dan alasan-alasan yang mendukungnya.

²¹Sihotang, *berpikir kritis kecakapan hidup di era digital* .37

²²Siti Zubaidah, 'Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia.', *Makalah Seminar Nasional Sains Dengan Tema Pascasarjana Unesa*, Vol. 16. January 2019.

Cristina berpendapat, bernalar kritis adalah potensi siswa menemukan dan memecahkan masalah secara mandiri berdasarkan hasil pengalaman mereka sendiri.²³

Menurut Ridwan Abdullah Sani yang mengutip pendapat dari Halpren Berpikir kritis yakni tata cara mengembangkan sebuah peluang bagi kita untuk mendapatkan hasil yang diinginkan adalah pemikir kritis. Berpikir kritis penting untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan²⁴

Berdasarkan pendapat dari parah tokoh di atas sehingga bisa disimpulkan berpikir kritis yaitu potensi peserta didik menganalisis, mengavaluasi, dan mencari solusi secara logis, maupun mengumpulkan informasi tentang argumen untuk membuat keputusan berdasarkan bukti yang kuat.

2. Manfaat berpikir kritis dalam Pembelajaran

- a. Menunjukkan kreatifitas. Menunjukkan kreatifitas merupakan sebuah kemampuan dalam berpikir untuk mengembangkan konsep baru dalam menyajikan solusi yang cerdas dan unik.
- b. Memperbaiki kemampuan berargumentasi. Merupakan suatu hal yang penting untuk berlatih menyusun pendapat yang kuat berdasarkan bukti yang relevan.

²³Hidayatussakinah Hidayatussakinah,dkk , 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah', *Biolearning Journal*, 8.1 (2021).

²⁴Ridwan Abdullah Sani, *cara membuat soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019).16

- c. Melakukan evaluasi atas ide dan teori. Adalah menilai, menganalisis, menentukan kelebihan dan kelemahan kemungkinan dari aspek yang perlu dipertimbangkan.²⁵

3. Indikator berpikir kritis

- a. Interpretasi
Merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami makna, situasi, pengalaman, penilaian, kepercayaan, peristiwa, atau kriteria, atau mampu menjelaskan pemahaman mereka terhadap informasi yang diperoleh.
- b. Analisis
Merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menjelaskan informasi yang relevan, menentukan gagasan terhadap tujuan berdasarkan informasi yang diterima, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan hubungan dengan unsur yang relevan.
- c. Evaluasi
Merupakan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan menilai sebuah informasi, pendapat, atau situasi berdasarkan kebenaran atau bukti yang relevan.²⁶

Berdasarkan indikator berpikir kritis diatas maka penulis melihat betapa pentingnya untuk mengukur sejauh mana kemampuan kita dalam mengavaluasi sebuah informasi, dan membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah secara efisien.

²⁵iti Zubaidah, 'Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia.', *Makalah Seminar Nasional Sains Dengan Tema Pascasarjana Unesa*, 43.

²⁶G M B Pakpahan, T A Aziz, and L Ambarwati, 'Math Didactic : Jurnal Pendidikan Matematika Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Matematika © by Author (S)', 9.1 (2023), 98–109.

D. Hubungan Antara Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Pembelajaran

Discover Learning

Berpikir kritis dalam pembelajaran yaitu suatu potensi dikuasai siswa untuk mengavaluasi informasi secara seksama, mengidentifikasi tanggapan, menganalisis pendapat orang lain serta kemampuan dalam menyimpulkan secara tepat, untuk mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran maka seorang pendidik mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat diajarkan kepada siswa.

Keberhasilan pembelajaran sangat sangat dipengaruhi oleh gaya belajar yang digunakan guru dalam mengajar. Penggunaan model yang tepat untuk muatan tertentu akan membuat siswa lebih tertarik belajar dan lebih aktif, dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus mampu menggunakan gaya yang tepat dan sesuai dengan tema pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, apabila model yang digunakan tidak sesuai untuk suatu materi maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya sehingga disimpulkan bila hubungan antara berpikir kritis dengan gaya pembelajaran penemuan adalah dalam pembelajaran *discovery learning* siswa diminta giat dalam menggali informasi, mencari solusi serta menemukan ide secara mandiri, maka proses ini memerlukan peserta didik untuk berpikir kritis contohnya dalam mengavaluasi sebuah informasi, mengidentifikasi serta menyimpulkan dan menghubungkan ide tersebut. Oleh karena itu, gaya pembelajaran penemuan bisa meningkatkan potensi

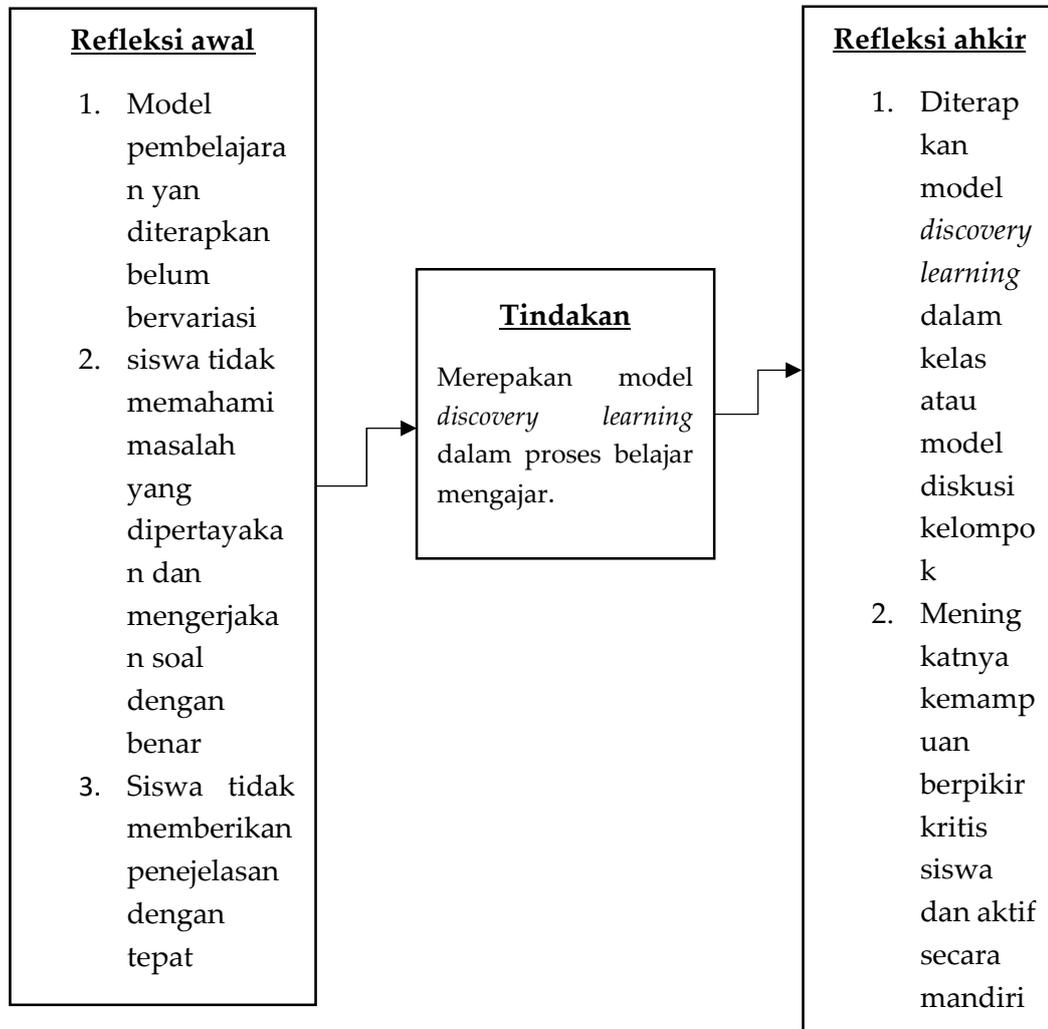
bernalar kritis siswa karna mereka sendiri yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran

E. Kerangka Berpikir

Pengunaan model *Discover Learning* merupakan sala satu langkah yang dapat diambil oleh guru untuk mengembangkan potensi berpikir selama pembelajaran serta mengaktifkan siswa secara mandiri dalam kelas terutama pada pembelajaran agama dimana yang diamati bahwa dalam pembelajaran agama belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, berdasarkan permasalahan ini penulis menggunakan gaya pembelajaran penemuan dengan tujuan bahwa model ini bisa meningkatkan potensi bernalar kritis siswa serta keaktifan belajar siswa didalam kelas karena *discovery learning* yaitu suatu pembelajaran kelompok bisa membuat siswa giat dalam mendapatkan secara mandiri serta aktif dalam menyampaikan argumanya.

Kerangka Berpikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar II.1 Kerangka Berpikir.



F. Penelitian Terdahulu

Penulis mendapatkan informasi mengenai gaya pembelajaran penemuan yang bisa mengembangkan potensi bernalar kritis siswa di kelas seperti penelitian sebelumnya yang ada pada tabel di bawah ini:

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu:

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------------------|--|---|---|
| 1 | Guruh Nugraha, dkk. ²⁷ | Penerapan gaya pembelajaran penemuan demi mengembangkan potensi bernalar kritis matematis siswa SMK. | 1. Model pembelajaran <i>discovery learning</i> | 1. Pada mata pelajaran 2. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen |
| 2. | Yennita Yuliani, dkk. ²⁸ | Implementasi Model Discovery Learning yang Diterapkan pada Sistem Ekspansi Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan | 1. Model pembelajaran <i>discovery learning</i> . 2. Penelitian tidakn kelas | 1.pembahasan lebih mengarah pada teori konstruktivisme 2. |

²⁷Guruh Nuhgraha dkk “penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis siswa SMK”,No 1 (2022):78-87

²⁸Yennita Yuliani* et al., “mentasi Model *Discovery Learning* Dipadu Modul Sistem Ekspansi Berbasis Konstruktivisme ImpleUntuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 3 (2021): 376–390.

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". | | |
|--|--|--|--|--|

G. Hipotetis Tindakan

Hipotetis merupakan kesimpulan awal yang diberikan terhadap suatu permasalahan. Kesimpulan ini bersifat sementara karena didasarkan pada teori tanpa dukungan pada fakta yang cukup.²⁹ Pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa jika menerapkan model *discovery learning*, maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran agama Kristen di SMP PGRI Marinding kelas VIII-A.

²⁹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 99.